

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini berawal dari sebuah pertanyaan utama mengenai bagaimana *Offensive Realism* yang dikemukakan oleh John J. Mearsheimer mampu menjelaskan rasionalitas strategi ‘The Rumbling’ oleh Paradis di dalam narasi *Attack on Titan*. Dari penelusuran terhadap konteks historis dan struktural perseteruan Paradis dan Marley yang dilanjutkan dengan uji operasional lima asumsi dasar teori, dapat ditemukan bahwasannya *Offensive Realism* terbukti tidak sepenuhnya berhasil dan juga tidak sepenuhnya gagal dalam menjelaskan ‘The Rumbling’. Peristiwa pemusnahan massal tersebut sejatinya merupakan produk dari akumulasi tekanan geopolitik yang berlangsung selama ratusan tahun.

Pada tingkat rasionalitas substantif, tiga asumsi menunjukkan kesesuaian yang konsisten dengan narasi. Sistem internasional dalam semesta *Attack on Titan* terbukti anarkis dalam pengertian struktural yang disyaratkan Mearsheimer, ditegaskan lewat forum deklarasi perang Willy Tybur yang berlangsung tanpa satu otoritas pun yang menahan pembentukan koalisi militer global melawan Paradis. Kepemilikan kapabilitas militer ofensif terbukti lewat paradoks Titan Tembok, objek yang selama satu abad berfungsi sebagai instrumen deterensi namun secara harfiah adalah senjata yang sama dengan yang mengeksekusi pemusnahan massal begitu diaktifkan, dikuatkan oleh erosi supremasi militer Marley pada Perang Benteng Slava yang membuktikan tidak ada kapabilitas yang tetap unggul selamanya dalam sistem yang kompetitif. *Survival* sebagai tujuan utama negara terbukti lewat kegagalan berulang upaya Paradis memperoleh jaminan keamanan dari luar kapabilitasnya sendiri, yakni diplomasi yang berusaha dicapai dengan pihak lain. Penolakan Hizuru untuk memberikan komitmen keamanan penuh, yang terbukti bukan pengkhianatan melainkan perilaku negara lain yang secara simetris juga tunduk pada logika

survivalnya sendiri, dan kegagalan forum Asosiasi Perlindungan Subjek Ymir sebagai jalur legitimasi internasional yang tertutup sepenuhnya bagi Paradis.

Di sisi lain, gambaran yang berbeda muncul dan bersinggungan dengan asumsi ketidakpastian niat dan aktor negara rasional. Ketidakpastian niat negara lain terbukti sesuai secara struktural sepanjang sebagian besar narasi, ditegaskan lewat kegagalan estimasi strategis Marley terhadap kapabilitas dan postur Paradis yang menjadi dasar keputusan kolektif koalisi global untuk menyerang, estimasi yang terbukti keliru secara fatal begitu serangan balik dilancarkan pada momen yang sama dengan deklarasi tersebut. Mekanisme di balik kegagalan estimasi ini dapat ditelusuri pada operasi infiltrasi Program Warrior yang dijalankan Marley sebagai kebijakan negara, serta pola simetris pada penyusupan *Survey Corps* ke Marley, keduanya instrumen kebijakan negara yang disalurkan lewat agen individual, bukan inisiatif personal yang berdiri sendiri. Namun, pada titik keputusan ‘The Rumbling’ sendiri, mekanisme ketidakpastian ini berhenti berfungsi, karena keputusan tersebut didorong oleh kepastian yang diperoleh Eren Yeager melalui Paths, bukan oleh ketidakpastian yang menjadi penggerak asumsi Mearsheimer, sehingga asumsi ini hanya sesuai sebagian.

Ketidaksesuaian yang paling signifikan ditemukan pada asumsi rasionalitas aktor. Satu-satunya titik struktural dalam narasi di mana dua pemegang otoritas sah atas *Founding Titan*, yaitu Eren Yeager dan Zeke Yeager, berada dalam posisi setara untuk berunding mengenai penggunaan aset negara tersebut, terbukti bukan perundingan yang sesungguhnya. Kesepakatan yang tampak tercapai adalah tipu daya yang hasil akhirnya telah ditentukan sebelum pertemuan berlangsung, sehingga kesempatan bagi partisipasi pihak lain untuk memengaruhi keputusan dikosongkan sejak awal, bukan sekadar diabaikan. Pola ini dikuatkan oleh pengambilalihan kendali institusi oleh Yeagerist yang berlangsung tanpa persetujuan kelembagaan yang sah. Berbeda dengan klaim tentang proses konsultatif pada kasus nyata seperti invasi Rusia ke Ukraina diajukan tanpa bukti dokumenter karena keterbatasan akses terhadap proses pengambilan keputusan yang tertutup, narasi *Attack on Titan*

justru menyediakan kepastian evidensial yang tidak tersedia pada studi kasus kebijakan luar negeri manapun, yakni pengakuan eksplisit bahwa perundingan tersebut adalah tipu daya yang direncanakan.

Adanya rasionalitas dalam asumsi Mearsheimer menjelaskan mengapa temuan yang tidak seragam pada kelima asumsi tidak melemahkan penggunaan *Offensive Realism* sebagai pisau analisis, melainkan memperjelas batas kemampuannya secara presisi. Tujuan yang dikejar Paradis, yakni eliminasi total terhadap ancaman eksistensial demi mencapai keamanan yang permanen, konsisten dengan logika hegemoni regional yang diasumsikan Mearsheimer, dan konsistensi ini terbukti berlaku bukan hanya pada Paradis, melainkan juga pada Hizuru sebagai aktor lain dalam sistem yang sama. Hal yang tidak dapat dijelaskan oleh teori ini adalah proses yang mengantarkan pada keputusan tersebut, karena satu-satunya titik di mana proses kolektif mungkin diuji ternyata secara aktif ditiadakan, bukan sekadar tidak terjadi.

Temuan ini membawa pada implikasi yang melampaui pertanyaan kesesuaian teori terhadap satu narasi. Mengikuti prinsip *The Aesthetic Turn* yang menegaskan bahwa representasi estetik tidak sekadar mencerminkan pengetahuan politik yang sudah ada, melainkan turut memproduksinya, penelitian ini menemukan bahwa narasi *Attack on Titan* tidak hanya diuji oleh *Offensive Realism*, tetapi juga menyingkap sebuah dimensi dari konsep rasionalitas prosedural yang belum sepenuhnya diartikulasikan dalam definisi Mearsheimer sendiri bahwa kriteria partisipasi lebih dari satu pihak dapat terpenuhi secara formal sembari dikosongkan secara substantif, dan definisi teoretis saja sejatinya sulit menjangkau perbedaan antara keduanya. Bentuk naratif, dengan memberikan akses terhadap kepastian internal Eren yang tidak diketahui Zeke Yeager menghadirkan pemahaman atas perbedaan ini dengan cara yang tidak dapat disediakan baik oleh teks teoretis maupun oleh studi kasus kebijakan luar negeri empiris, yang keduanya dibatasi oleh sifat tertutup dari proses pengambilan keputusan yang sesungguhnya terjadi. Temuan ini bukan bantahan terhadap kerangka Mearsheimer, melainkan undangan untuk

mengembangkan lebih jauh cara membedakan partisipasi yang substantif dari partisipasi yang sekadar berbentuk partisipasi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan antara studi Hubungan Internasional dan budaya populer dapat dipahami sebagai hubungan dua arah, bukan hubungan satu arah di mana teori semata membaca teks. *Attack on Titan*, sebagai objek kajian yang divalidasi melalui pendekatan *The Aesthetic Turn*, berfungsi sekaligus sebagai ruang uji bagi batas *Offensive Realism* serta memperkaya pemahaman atas konsep rasionalitas yang menjadi inti teori tersebut. Posisi teks estetik tidak lagi dilihat sebagai ilustrasi pelengkap bagi teori Hubungan Internasional, tetapi diakui sebagai situs produksi pengetahuan yang berdiri setara dengan objek-objek analisis yang berangkat dari peristiwa nyata.

6.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

6.2.1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya di ranah Hubungan Internasional perlu mengembangkan penerapan kerangka *Aesthetic Turn* dengan tidak sekadar mengkaji tema cerita melainkan turut membedah pilihan visual dan struktur naratif secara komprehensif. Menimbang adanya temuan mengenai keterbatasan teori *Offensive Realism* dalam membaca rasionalitas aktor, para peneliti di masa depan disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan struktural dengan psikologi politik atau teori sekuritisasi. Pelibatan ragam karya fiksi lain melalui studi komparatif lintas teks sangat direkomendasikan guna menghasilkan proposisi teoretis yang lebih kuat. Melalui langkah eksploratif tersebut, tradisi akademis Hubungan Internasional diharapkan dapat melahirkan perspektif analitis yang lebih kaya sekaligus mengukuhkan kedudukan teks estetik sebagai instrumen pengujian teori keamanan global yang valid.

6.2.2. Saran Praktis

Bagi tenaga pengajar program studi Hubungan Internasional, disarankan untuk mulai memanfaatkan teks budaya populer sebagai media pedagogis alternatif yang inovatif. Pemanfaatan karya fiksi berpotensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara teori abstrak dengan pemahaman intuitif mahasiswa terutama dalam menjelaskan dinamika anarki dan urgensi kelangsungan hidup sebuah negara. Di luar lingkup institusi pendidikan disarankan pula bagi para analis dan praktisi komunikasi publik untuk lebih memperhatikan peran narasi media hiburan dalam membentuk intuisi moral masyarakat luas. Pemahaman atas representasi fiksi tersebut dapat diaplikasikan secara strategis untuk merancang upaya peningkatan literasi informasi guna membangun nalar kritis publik saat merespons dinamika krisis keamanan yang sesungguhnya.